Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam
Volume. 2, Nomor. 2 Juni 2025
e-ISSN: 3063-1432; p-ISSN: 3063-1440, Hal 212-223
DOI: https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.991
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral

Hakikat Manusia dan Pendidikan : Perspektif Filosofis,Psikologis, dan Keislaman

Wina Eka Fauziah[1*], Tika Mutiasari[2], Dini Indriani[3],Abdul Azis[4]
[1-4] Universitas Singaperbangsa Karawang,Indonesia

Alamat: Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361
Korespondensi penulis: 2210631110068@student.unsika.ac.id[*]

Abstract*. Humans are not merely thinking beings but also emotional and spiritual creatures. However, modern education tends to prioritize the cognitive dimension and academic achievement, while psychological and spiritual aspects are often neglected. This imbalance has resulted in the emergence of intellectually capable generations who may lack emotional maturity and moral integrity. Therefore, an educational approach that incorporates philosophical, psychological, and Islamic values is essential in shaping a holistic human being. This study aims to analyze the nature of humans from a psychological perspective and its implications for designing holistic, learner-centered education. This research employs a qualitative approach using the library research method. Data collection was carried out through documentary studies by reading and reviewing written sources such as scientific books, journal articles, and other academic literature relevant to the research topic. The data were analyzed using content analysis, which includes identifying themes, categorizing key ideas, and drawing conceptual meanings from the collected data. The results show that from a psychological perspective, humans possess innate potentials that develop through specific stages, are influenced by environmental factors, and have a fundamental need for self-actualization. Humanistic, cognitive, and behaviorist psychological approaches all contribute to a more comprehensive understanding of human nature. The findings reinforce the notion that education focused solely on cognitive development is insufficient for shaping a well-rounded personality. Therefore, the education system must be oriented toward balanced development of the cognitive, affective, socialand spiritual dimensions of learners.*

Keywords: *Education; Human nature; Islam; Philosophy;Psychology*

Abstrak. pendidikan modern lebih condong hanya mengarus kepada dimensi kognitif dan prestasi akademik, sehingga dimensi psikologis dan spiritual terabaikan. Ketimpangan ini berimplikasi pada munculnya generasi yang cerdas intelektualnya tetapi tidak cukup dewa secara emosional dan moral. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang memasukkan dimensi filosofis, psikologis, dan nilai-nilai keislaman diperlukan agar nantinya mampu membentuk manusia secara keseluruhan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hakikat manusia dari sudut psikologis dan implikasinya terhadap desain pendidikan yang holistik dan peserta didik berpusat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi, yaitu membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis berupa buku ilmiah, artikel jurnal, serta literatur akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yang mencakup proses identifikasi tema, kategorisasi gagasan utama, dan penarikan makna konseptual dari data yang telah dikumpulkan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif psikologi, manusia memiliki potensi bawaan yang berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Pendekatan humanistik, kognitif, dan behavioristik dalam psikologi memberikan kontribusi terhadap pemahaman holistik tentang manusia. Temuan ini memperkuat bahwa pendidikan yang hanya mengorientasikan aspek kognitif saja belum cukup memadai untuk membentuk kepribadian yang paripurna. Oleh sebab itu, sistem pendidikan perlu diorientasikan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang.

Kata kunci: Filsafat; Hakikat manusia; Islam; Pendidikan; Psikologi

Received: Mei 17, 2025; Revised: Mei 31,2025; Accepted: Juni 05, 2025; Published: Juni 07, 2025;

1. LATAR BELAKANG

Hakikat manusia menjadi pembahasan utama dalam berbagai disiplin ilmu , termasuk psikologi , filsafat, serta agama. Setiap perspektif memberikan pemahaman beragam mengenai eksistensi manusia, yang pada akhirnya mempengaruhi pada pendekatan dalam Pendidikan Dalam filsafat sendiri , manusia dianggap sebagai mahkluk yang rasional dalam artian memiliki kemampuan merenung serta berpikir, hal ini menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Hal ini juga menekankan urgensi pengemangan akal dalam proses pendidikan(Hamdi et al., 2022). pemahaman tentang hakikat manusia merupakan hal yang begitu penting dalam Pendidikan, Setiap system pendidikan pada dasarnya dibangun atas pandangan tertentu tentang manusia. Bagaimana seseorang memandang hakikat manusia akan menentukan tujuan, isi, dan metode pendidikan yang digunakan. Namun sayangnya, seringkali sistem Pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif atau kecerdasan akademik saja, sehingga aspek psikologis dan spriritual dikesampingkan. Padahal, manusia bukan semata makhluk berpikir, akan tetapi juga makhluk perasa dan pemegang ajaran agama. Apabila pendidikan tidak menyentuh aspek kemanusiaan lainnya, hasilnya banyak manusia yang hanya pintar secara akademik, tapi tidak memiliki kecerdasan emosional, kepribadian , dan spritual(Vina Destiana et al., 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hakikat manusia berdasarkan tiga sudut pandang yaitu filosofis, psikologis, dan keislaman. Setelah memahami secara utuh tentang manusia dari ketiga pandangan ini , diharapkan banyak orang yang dapat merancang sistem Pendidikan lebih relevan dalam Upaya pembentukan kecerdasan intelektual, emosional , serta sprirtual.

Beberapa peneliti sudah membahas hakikat manusia dalam konteks Pendidikan, khususnya konteks Pendidikan islam. Misal penelitiaan Damayanti 2021 yang menguraikan istilah istilah salam AlQuran yang menggambarkan manusia , seperti Al Basyr, Al Nas, dan Al Insan(Kajian Islam & Damayanti, n.d.) , selain itu penelitian yang di lakukan oleh Huda 2023 mengkaji tentang hakikat Manusia sebagai makhluk pedagogic dalam pendidikan Islam. Manusia adalah makhluk yang berpotensi intelektual, spiritual, seta sosial. Mereka berperan dalam proses Pendidikan yang meliputi pembelajaran dan pengembangan diri. Pemahaman tentang konsep hakikat manusia sebagai makhluk pedagogic menjadi pilar utama dalam perancangan strategi belajar yang efektif(Nuril Huda et al., n.d.).

Akan tetapi, berbagai penelitian tersebut hanya berfokus pada salah satu aspek saja. Belum banyak penelitan yang mencoba menggabungkan tiga aspek psikologis, filsafat, dan keislaman. Maka studi ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena pada studi ini akan menggabungkan tiga pendektan yang akan lebih bermanfaat dalam perkembangan sistem

Pendidikan yang benar benar membentuk manusia seutuhnya yaitu pendekatan filosofis, psikologis, serta keislaman.

Penelitian ini penting dilakukan ditengah krisis moral dan degredasi nilaiyang menjadi masalah saat ini, Pendidikan perlu di perkuat dengan pemahaman dasar tentang siapa manusia sebenarnya. Dengan menggabungkan tiga aspek ini di harapkan dapat menjadii motivasi untuk membangun sistem Pendidikan yang bukan hanya cerdas akademik , tapi juga membentuk karakter muslim dengan keimanan yang kuat(Nuril Huda et al., n.d.).

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Manusia dari Perspektif Filosofis

Dalam filsafat, manusia dipandang sebagai makhluk rasional yang memiliki kesadaran diri dan kemampuan berpikir reflektif. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Immanuel Kant yang menyatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki "kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral." Perspektif ini mempengaruhi arah pendidikan, yaitu agar mampu membentuk manusia menjadi makhluk berpikir, etis, dan sadar tanggung jawab. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengasah akal, tetapi juga membentuk nilai dan karakter(Nuril Huda et al., n.d.). Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk dua dimensi: jasmani dan ruhani. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk utuh (insan kamil), dan pendidikan harus memfasilitasi pertumbuhan kedua sisi tersebut secara seimbang. Perspektif ini diperkuat oleh Al-Attas yang menekankan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang mengenal dan tunduk kepada Tuhannya(Dkk, 2019).

Hakikat Manusia dalam Perspektif Psikologis

Dari sudut pandang psikologi, manusia dipahami sebagai individu yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Teori psikologi perkembangan menekankan bahwa manusia mengalami tahapan-tahapan perkembangan yang memengaruhi perilaku dan kemampuan belajar. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini penting untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sebagaimana dikemukakan dalam artikel di Academia.edu, pemahaman hakikat manusia dalam Islam memiliki dampak signifikan dalam konteks pendidikan, yang memerlukan perhatian dalam perencanaan kurikulum dan metode pengajaran(Hamdi et al., 2022).

Hakikat Manusia dalam Perspektif Keislaman

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kedudukan istimewa sebagai khalifah di bumi. Manusia dianugerahi akal, hati, dan fitrah sebagai potensi dasar untuk mengenal dan menyembah Allah. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamdi (2022), hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan dengan potensi-potensi untuk hidup yang berhubungan dengan konsep fitrah manusia(Diva Maharani et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan menelaah dan menganalisis berbagai referensi atau sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi konsep teoritis dan perspektif psikologis tentang hakikat manusia dalam konteks pendidikan. Karena fokus penelitian adalah teoritis dan bertumpu pada pemahaman mendalam literatur yang tersedia, jenis penelitian ini sangat cocok untuk jenis penelitian ini. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Ini Artinya, data diperoleh dari beragam sumber, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional, internasional, skripsi, disertasi, dan dokumen digital lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan hakikat manusia dari sudut pandang psikologis. Literatur yang dipilih dipilih secara purposif, yang berarti hanya literatur yang relevan dan diakui secara akademik.

Analisis isi adalah metode analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan isi data yang ditemukan dalam literatur. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) menentukan tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan dan hakikat manusia dari sudut pandang psikologi; (2) mengklasifikasikan pendekatan psikologis terhadap perkembangan manusia dalam berbagai kategori, seperti kognitif, behavioristik, dan humanistik; dan (3) menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab fokus kajian. Peneliti dapat menggunakan analisis ini untuk menarik kesimpulan teoritis dari literatur yang telah dikaji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia Dan Pendidikan Perspektif Filosofis

Hakikat manusia dan Pendidikan adalah kajian penting dalam filsafat Pendidikan terutama dalam konteks keislaman. Pada filsafat Pendidikan dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan atau potensi tertentu dua dimensi , yaitu jasmani dan Rohani. Dimensi jasmani adalam dimensi fisik , sementara dimensi Rohani adalah dimensi spiritual seperti akal, hati, nafsu. Manusia adalah makhluk yang sempurna, sebagaimana dalam Al Quran manuusia adalah "ahsan al-taqwim"(ciptaan yang sebaik baiknya bentuk)(Yahya1 & Noviani Herdianti2, Liza Novelia3, Desti Nora Nazar4, 2025). Dalam ajaran Islam , manusia di ciptakan untuk beribadah sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mengelola alam serta lingkungan secara arif dan bertanggung jawab. Adanya Pendidikan bertujuan sebagai penguat potensi manusia agar mampu menjalankan tugas di dunia dengan baik(Hamdi et al., 2022).

Peran filsafat Pendidikan sangat penting dalam memahami hakikat manusia untuk memberikan pemahaman filosofis dalam menentukuan tujuan,isi, dan strategi Pendidikan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia , Pendidikan bisa diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia , baik itu aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif. Beberapa cabang filsafat memberikan perspektif yang berbeda tentang hakikat manusia. Materialisme melihat manusia sebagai makhluk material semata, sedangkan idealisme menekankan aspek spiritual manusia. Dualisme menggabungkan kedua perspektif ini dengan mengakui adanya aspek jasmani dan rohani dalam diri manusia. Karena mengakui bahwa kedua elemen tersebut ada dan penting dalam filsafat pendidikan Islam, pendekatan yang holistik dan integratif lebih cocok(Kajian Islam & Damayanti, n.d.).

Proses pendidikan bergantung pada pemahaman kita tentang hakikat manusia. Pendidikan harus dimaksudkan untuk mengembangkan semua potensi manusia, baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini mencakup pertumbuhan akal melalui pendidikan, pertumbuhan hati melalui pendidikan moral dan spiritual, dan pertumbuhan keterampilan melalui praktik dan latihan. Oleh karena itu, pendidikan dapat menghasilkan individu yang harmonis. Terdapat beberapa aliran filsafat yang memberikan pandangan berbeda mengenai hakikat manusia.

Aliran materialisme memandang manusia sebagai makhluk material semata, sedangkan aliran idealisme menekankan aspek spiritual manusia. Aliran dualisme menggabungkan kedua pandangan tersebut dengan mengakui adanya aspek jasmani dan rohani dalam jiwa manusia. Menurut perspektif filsafat pendidikan Islam, pandangan yang holistik dan integratif lebih sesuai karena mengakui keberadaan dan pentingnya kedua aspek tersebut. Pemahaman konsep tentang jati diri manusia berpengaruh terhadap langsung dalam pelaksanaan Pendidikan. Kegiatan belajar mengajar seharusnya dirancang untuk mengembangkan kemampuan manusia

secara fisik dan mental. Dengan demikian, mencakup pengembangan akal melalui ilmu pengetahuan, pengembangan hati melalui pendidikan moral dan spiritual, serta pengembangan keterampilan melalui latihan dan praktik. Dengan demikian, pendidikan menjadikan seseorang berkembang secara seimbang dalam berbagai aspek dan harmonis . Dengan mempelajari hakikat manusia melalui kerangka filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat membuat sistem proses pembelajaran yang lebih optimal menyeluruh dan sejalan dengan fitrah manusia. Hal ini penting untuk menghasilkan orang yang tidak hanya unggul dalam aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga dewasa dalam hal moral dan spiritual(Vina Destiana et al., 2024).

Hakikat Manusia Dan Pendidikan Perspektif Psikologis

Manusia merupakan makhluk multidimensi yang memiliki aspek jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual. Berdasarkan perspektif pendidikan, pengetahuan tentang kebenaran manusia begitu signifikan karena menjadi landasan dalam merancang tujuan, cara, dan penilaian pendidikan. Sebagai makhluk pedagogik, manusia memiliki potensi untuk belajar dan berkembang sepanjang hidup. Pengetahuan ini sejalan dengan pembayangan bahwa pendidikan adalah suatu proses memanusiakan manusia secara holistik(Nuril Huda et al., n.d.).

Dalam psikologi, manusia dipandang sebagai individu yang memiliki potensi bawaan (nature) dan dipengaruhi oleh lingkungan (nurture). Teori perkembangan psikologi menekankan bahwa manusia memiliki tahapan-tahapan perkembangan yang harus dilalui untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan berperan dalam memfasilitasi perkembangan ini melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan individu(Yahya1 & Noviani Herdianti2, Liza Novelia3, Desti Nora Nazar4, 2025).

Pendidikan dipengaruhi oleh pemahaman kita tentang hakikat manusia. Pendidikan harus dimaksudkan untuk mengembangkan semua potensi manusia, termasuk kemampuan intelektual, emosi, sosial, dan spiritual. Hal ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan integratif. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek emosional dan keterampilan fisik. Dalam perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Pendidikan harus mampu mengenali dan memfasilitasi potensi unik setiap orang untuk membantu mereka mencapai aktualisasi diri dengan menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi(Albina & Aziz, n.d.).

Memahami hakikat manusia dari sudut pandang psikologis memberikan dasar yang kuat untuk desain dan pelaksanaan pendidikan yang berhasil. Pendidikan harus ditujukan untuk

menumbuhkan setiap aspek kemanusiaan seseorang, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi setiap orang, dan membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan yang optimal. Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi cara untuk menghasilkan individu yang sehat dan berkontribusi positif bagi masyarakat(Nawangsih & Achmad, 2022).

Hakikat Manusia Dan Pendidikan Perspektif Keislaman

Allah SWT tidak menciptakan manusia di dunia ini secara kebetulan atau hanya sebagai pelengkap semata, melainkan dengan tujuan utama agar manusia menyembah-Nya. Selain itu, manusia juga diberi amanah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di bumi demi mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, baik secara lahiriah maupun batiniah. Untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi, Allah membekali manusia dengan beragam kemampuan dan potensi. Dalam dunia tasawuf, banyak orang berupaya menemukan jati diri manusia yang sejati. Oleh karena itu, muncul istilah pencarian terhadap hakikat diri yang sesungguhnya, yang mencakup pemahaman tentang jasad, hati, ruh, jiwa, dan rahasia terdalam manusia. Dengan demikian, hakikat manusia adalah pemahaman tentang kebenaran eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia dan tidak bisa dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan. Keberadaannya menjadi kebutuhan mutlak bagi individu, keluarga, maupun suatu bangsa dan negara. Tingkat kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada sejauh mana pendidikan di negara tersebut berkembang. Karena pendidikan begitu penting bagi kehidupan, maka pelaksanaannya harus dilakukan secara optimal agar dapat menghasilkan output yang sesuai dengan harapan.

Dalam pembahasan mengenai hakikat manusia, pemikiran para filsuf Barat seperti Plato sering kali menjadi fokus kajian. Padahal, Al-Qur’an juga memberikan penjelasan yang gamblang terkait konsep kemanusiaan.

Dalam pandangan Islam, manusia memiliki perbedaan mendasar dibandingkan makhluk Allah lainnya, termasuk malaikat, iblis, dan hewan. Manusia dianugerahi akal dan hawa nafsu, serta diberi tanggung jawab besar sebagai pemikul amanah. Segala perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban.

Lebih lanjut, pandangan tentang hakikat manusia menurut perspektif Islam dan Barat telah dijelaskan dalam karya Siti Khasinah sebagai berikut:(Khasinah, 2013)

1. **Manusia sebagai Hamba Allah**

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan utama untuk beribadah dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah adz-Dzariyat ayat 56, yang artinya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُون

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku."

Sebagai hamba Allah, setiap manusia memiliki kewajiban untuk menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik yang berkaitan dengan hubungan vertikal kepada Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia.

2. Sebagai Al – Nas

Istilah *al-nas* merujuk pada manusia dalam peranannya sebagai makhluk sosial, yang secara kodrati membutuhkan kehadiran orang lain untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, yang artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal."*

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman manusia merupakan bagian dari kehendak Allah agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai, dengan ketakwaan sebagai ukuran utama kemuliaan manusia di sisi-Nya.

3. Sebagai Khalifah di Bumi

Manusia telah diberi amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi, yaitu pemimpin atau wakil Allah yang memiliki kewenangan dalam mengelola sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, amanah ini juga disertai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak rusak.

Konsep manusia sebagai khalifah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30, yang artinya:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Apakah Engkau hendak menjadikan di sana makhluk yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedangkan kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun manusia memiliki potensi untuk melakukan kerusakan, Allah mempercayakan tugas penting ini karena manusia juga dibekali kemampuan untuk membawa kebaikan dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak-Nya.

Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Menghambakan diri kepada Allah berarti beribadah dan menjalankan perintah-Nya sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an.

Pendidikan Islam memiliki tugas utama untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits . Anwar Jundi menambahkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang utuh Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya bertugas membentuk karakter peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut secara aktif dan kontekstual dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang dewasa dalam iman, takwa, dan praktik keagamaan. Individu tersebut diharapkan tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga menjadi pelaku aktif ajaran Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan Islam idealnya mampu melahirkan generasi *mujtahid* baru—yakni mereka yang mampu mengintegrasikan urusan dunia dan akhirat secara menyeluruh dan tidak terpisah(Amini, 2023).

Secara mikro, fungsi pendidikan Islam bertujuan Untuk memelihara dan mengembangkan potensi dasar (fitrah) serta sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang utuh dengan kepribadian sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini melibatkan pengembangan aspek jasmani dan rohani secara seimbang, agar peserta didik dapat menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, atau yang biasa disebut sebagai kepribadian muslim.

Sementara itu, secara makro, fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau melalui perkembangan peradaban manusia. Diasumsikan bahwa kemajuan peradaban manusia tidak terlepas dari peran pendidikan. Melalui pendekatan antropologi budaya dan sosiologi, dapat dilihat bahwa peradaban manusia terus berkembang dari waktu ke waktu, dan kemajuan ini terjadi melalui interaksi dan komunikasi sosial.

Fungsi pendidik dalam pendidikan Islam mencakup tiga peran utama:

a. Sebagai pengajar (instruksional): Pendidik bertanggung jawab merancang program pembelajaran, melaksanakannya, dan menilai hasilnya.

b. Sebagai pendidik (educator): Tugasnya adalah membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan kesempurnaan pribadi, selaras dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

Sebagai pemimpin (manajerial): Pendidik memimpin dan mengelola proses pendidikan, termasuk mengarahkan, mengorganisir, mengawasi, dan mendorong partisipasi dalam kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan masyarakat(Sifatu, 2021).

Pendidik dalam konteks sosial dapat berasal dari berbagai lingkungan, yakni orang tua, guru, dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas yang berkontribusi pada pengembangan individu dan lingkungannya.

Dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, Abdul Halim menjelaskan bahwa fungsi pendidikan secara operasional mencakup:

a. Sebagai sarana pelestarian dan pengembangan budaya: Pendidikan berperan dalam menjaga serta menyambungkan nilai-nilai budaya, tradisi sosial, dan gagasan masyarakat secara turun-temurun
b. Sebagai alat perubahan dan inovasi: Pendidikan mendorong transformasi sosial dan ekonomi melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk tenaga manusia produktif yang siap menghadapi dinamika perubahan masyarakat.

Pandangan pendidikan Islam tidak terbatas pada aspek intelektual semata, melainkan juga menekankan pentingnya penyelamatan dan pengembangan fitrah manusia. Pendidikan Islam bertujuan untuk menjaga fitrah anak agar tetap murni (*al-fithratus salimah*) dan terlindung dari penyimpangan (*al-fithratu ghairus salimah*). Ini berarti anak-anak harus tetap teguh pada akidah Islam yang dibawanya sejak lahir, hingga akhir hayat, tanpa terpengaruh oleh keyakinan atau paham lain di luar Islam.

Fungsi pendidikan dalam Islam juga mencakup pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Hal ini selaras dengan peran manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi(Giantara & Amiliya, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian

kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet.* Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terutama kepada dosen pembimbing dan pengampu mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan atas bimbingan, arahan, dan ilmunya yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Singaperbangsa Karawang atas fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif bagi pengembangan keilmuan. Tak lupa, kami juga mengapresiasi rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan, diskusi, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Albina, M., & Aziz, M. (n.d.). Hakikat manusia dalam Al-Quran dan filsafat pendidikan Islam. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414

Amini, S. A. (2023). Pendidikan Islam perspektif Muzayyin Arifin dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 13(1), 17. https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.21133

Diva Maharani, A., Aulia Ramadani, S., & Mahrani, D. (2024). Hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 2(1), 64–72.

Dkk, S. N. (2019). Strategi pembelajaran lengkap (p. 2). [PDF document].

Giantara, F., & Amiliya, R. (2021). Urgensi kebijakan pendidikan Islam sebagai bagian dari kebijakan publik (analisis teoretis). [Unpublished manuscript].

Hamdi, M. M., Syafingi, M. H., & Mubarok, M. (2022). Hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Cermin: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1). https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN

Kajian Islam, J., & Damayanti, E. (n.d.). Hakikat manusia (perspektif filsafat pendidikan Islam). Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 13(1), 2021. http://journal.al-qalam.iaims.ac.id

Khasinah, S. (2013). Hakikat manusia menurut pandangan Islam dan Barat. Jurnal Ilmiah Didaktika, 13(2).

Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3034–3044. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650

Nuril Huda, M., Damopolii, M., & Alauddin Makassar, U. (n.d.). Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik. https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp

Sifatu, W. O. (2021). The understanding of Islamic thought as an ideology and methodology for the Indonesian millennial generation. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 5(1), 1. https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1469

Vina Destiana, L., Lestari, M. P., Hanafi, M. H., Ghalib, M. S., & Wismanto, W. (2024). Hakikat manusia (perspektif filsafat pendidikan Islam). Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2(1), 70–87. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.61

Yahya, M., Herdianti, N., Novelia, L., & Nazar, D. N. (2025). Hakikat manusia dan pendidikan dalam perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Matematika. https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/edumatika/article/view/1084/740